



**KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DALAM KAITANNYA
DENGAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN
(Studi Terhadap Kemiskinan di Kelurahan Muarareja
Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Riski Arpiani

NIM 3501403004

UNNES

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kesidang
panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Triwaty Arsal, M.Si.
NIP. 19630404 199003 2 001

Drs. MS. Mustofa, M.A
NIP. 19630802 198803 1 002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi,

Drs. MS. Mustofa, M.A
NIP. 19630802 198803 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2009

Riski Arpiani
NIM. 3501403004



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Kesuksesan tidak tergantung pada waktu, tempat dan lingkungan tetapi tergantung pada apa yang tergantung pada diri seseorang”

“Hidupmu tidak bisa di ubah kearah yang lebih baik oleh peluang, tetapi hidupmu akan membaik oleh perubahan dirimu”

PERSEMBAHAN :

1. Mama dan Papa yang selalu menyayangiku dan selalu memberi dorongan dan juga doa.
2. Adik-adikku : Alfrian Putri CahyaningTyas dan Citra Hanung Pratidina, dan M. Fajar Yulliawan, S.Si yang selalu mendukungku, membantuku dan mendoakan aku.
3. Suamiku : R. Yonanta Edy Pranawa,SH ,terimakasih atas segala cinta dan sayang yang engkau berikan.
4. Anakku : R. Favianta Azel Pranawa yang sangat aku cintai,aku sayangi,aku banggakan dan menjadi kekuatan dalam hidupku,juga menjadi inspirasiku.
5. Ibu dan bapak mertuaku yang telah memberikan dorongan dan doa.
6. Om'ku : Dwi Agus Widijatmoko,S.E yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan,terimakasih atas semuanya.
7. Sahabatku : Nita Indriani yang selalu menemani aku disaat suka dan duka ,memberi semangat dan dukungan.
8. Mas Edy dan keluarga yang telah membantu dan memberi semangat dan juga doa.
9. Teman baik dan seperjuanganku: Teguh Setiawan. Terimakasih ya atas semua kebaikan dan bantuan kamu, juga motor Yamaha Fizz-R kamu.
10. Teman-teman seperjuanganku yang saling memberi support dan doa.
11. Almamaterku UNNES yang menjadi kebanggaanku.
12. Semua pihak yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu.

PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul “Kaitan Kehidupan Sosial Budaya Dengan Perilaku Ekonomi Pada Masyarakat Nelayan (Studi Terhadap Kemiskinan Di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal)”. Penulis sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dalam rangka penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Subagyo, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Bapak Drs. M.S.Mustofa, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang dan pembimbing II yang telah memberikan ijin penelitian, bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana.
4. Ibu Dra. Triwati Aرسال, M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberi dorongan dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
5. Bapak Deddy Prayudi selaku Kepala Kelurahan Muarareja yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
6. Bapak Drs. Adang Syamsudin, M.si selaku dosen penguji terima kasih atas semua masukan dan bimbingannya.

7. Semua bapak dan ibu dosen sosAnt yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman dari tahun 2003 hingga 2009 terima kasih atas semuanya sehingga aku lebih bisa mengerti.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat ditulis satu persatu.

Akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang,

Penulis



SARI

Arpiani, Riski. 2009. *“Kehidupan sosial budaya dalam kaitannya dengan perilaku ekonomi masyarakat nelayan (studi terhadap kemiskinan di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal)”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Triwati Arsal, Msi, Pembimbing II: Drs. M.S. Mustofa, M.A.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial Budaya, Kemiskinan

Kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan miskin Muarareja secara teoritis berkaitan dengan perilaku ekonomi. Kehidupan masyarakat nelayan tergantung dari pendapatan di laut yang tidak menentu yang disebabkan karena perubahan musim. Pendapatan yang tidak menentu menyebabkan masyarakat harus berhadapan dengan berbagai tekanan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pemenuhan kebutuhan. Kehidupan yang tidak menentu tersebut menyebabkan masyarakat hidup di garis kemiskinan. Bertolak dari pemikiran tersebut melalui penelitian ini peneliti ingin mengungkap kasus pada gejala kemiskinan di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Adapun masalah yang akan dikaji adalah : 1) Bagaimana kaitan pola sistem gotong royong dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja, 2) Bagaimana kaitan pola sistem kepercayaan dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja, dan 3) Bagaimana kaitan pola sistem kepercayaan dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Kaitan pola sistem gotong royong dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja, 2) Kaitan sistem kepercayaan dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja, 3) Kaitan sistem kekerabatan dan kekeluargaan dengan perilaku ekonomi masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Sistem keluarga dan kekerabatan dalam

mempengaruhi kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja, 2) Sistem gotong royong dalam mempengaruhi kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja, 3) Sistem kepercayaan dalam mempengaruhi kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja, 4) Aspek sosial budaya dalam kehidupan ekonomi di Kelurahan Muarareja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dari penelitian ini didapatkan dari 1) Informan kunci yaitu masyarakat nelayan Muarareja sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah aparat pemerintahan Kelurahan Muarareja, 2) Dokumen yang berupa sumber buku dan foto. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara terbuka dan tertutup serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Sistem gotong royong pada masyarakat nelayan mendukung terbentuknya kerjasama antarnelayan dan memudahkan masyarakat dalam melakukan pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari, b) Sistem hubungan kekeluargaan dan kerabat pada masyarakat nelayan Muarareja memperkuat hubungan antarkerabat dan dapat membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, c) Sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat nelayan menjadi pedoman dalam bekerja berusaha tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa: 1) Pola sistem gotong royong yang ada pada masyarakat nelayan miskin Muarareja dapat meringankan beban kehidupan masyarakat nelayan. 2) Pola sistem hubungan kekeluargaan dan kerabat dekat dapat membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam segi ekonomi. 3) Pola sistem kepercayaan menjadi dasar dan pedoman dalam perilaku ekonomi masyarakat nelayan miskin Muarareja sehingga dalam bekerja sesuai dengan norma agama.

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian antara lain: 1) Perlu meningkatkan mutu pendidikan masyarakat nelayan Muarareja sebagai dasar meningkatkan mutu sumberdaya manusia untuk keluar dari masalah kemiskinan, 2) Peningkatan peran agama dalam mengembangkan etos kerja masyarakat nelayan Muarareja.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan	13
B. Aspek Sosial Budaya	14
C. Hipotesis	15
1. Sistem keluarga dan Kekerabatan	15
2. Sistem gotongroyong dan Tolong menolong	17
3. Sistem kepercayaan	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian.....	22

C.	Fokus Penelitian	23
D.	Sumber Data Penelitian	24
	1. Subjek Penelitian	24
	2. Dokumen	25
E.	Metode Pengumpulan Data	26
	1. Observasi (Pengamatan)	26
	2. Wawancara	26
	3. Dokumentasi	27
F.	Validitas Data	27
	1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara	27
	2. Membandingkan keadaan dan perspektif individu dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dan aparat pemerintah	28
	3. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan	28
G.	Teknik Analisi Data	29
	1. Pengorganisasian data	29
	2. Reduksi data	29
	3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Hasil Penelitian	30
	1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
	2. Kaitan Pola sistem Gotongroyong Dengan Perilaku Ekonomi Pada Masyarakat Nelayan Miskin Di Kelurahan Muarareja	42
	3. Kaitan Sistem Kepercayaan Dengan Perilaku Ekonomi Pada Masyarakat Nelayan Miskin Di Muarareja	48
	4. Kaitan Sistem Keekerabatan Dan Kekeluargaan Pada Masyarakat Nelayan Miskin Di Kelurahan	

Muarareja	52
B. Pembahasan	56
1. Aspek sosial budaya masyarakat nelayan Muarareja	57
2. Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan Muarareja	58
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	



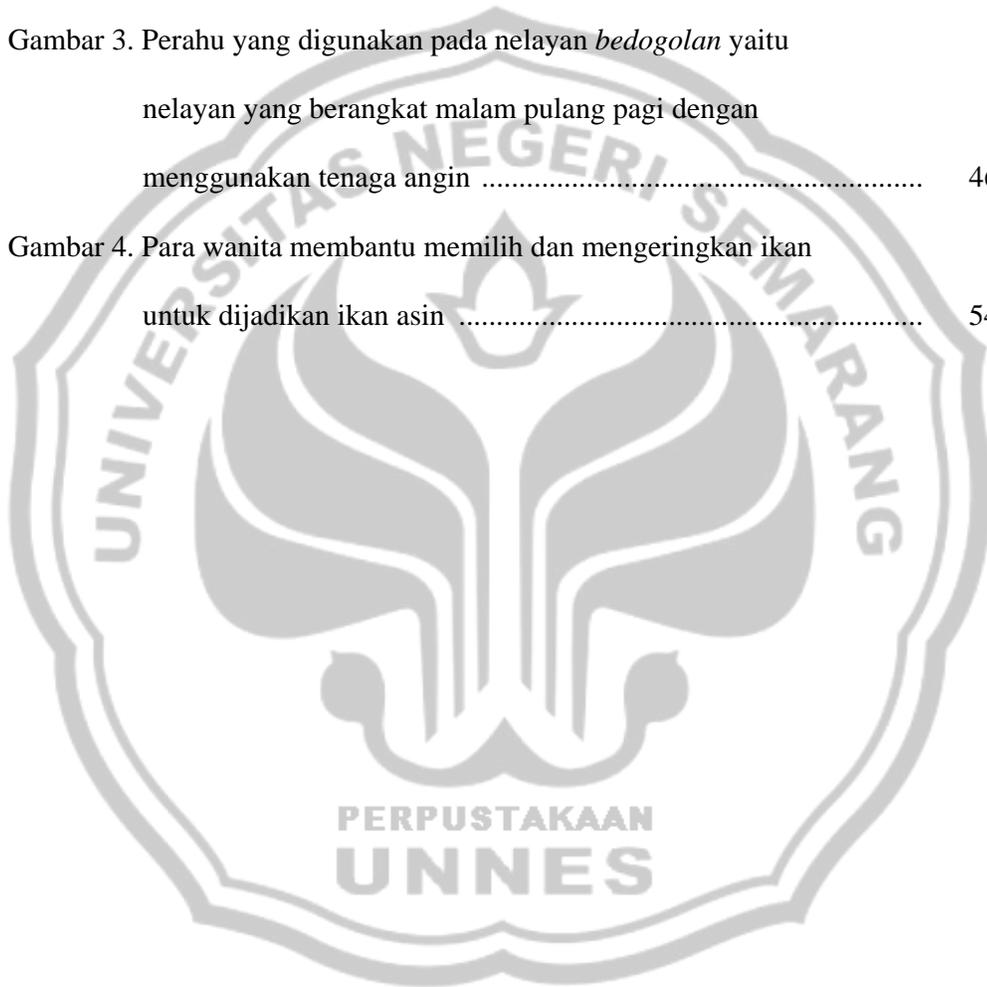
DAFTAR TABEL

TABEL 1. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin	31
TABEL 2. Penduduk menurut pendidikan	32
TABEL 3. Menurut mata pencaharian	34



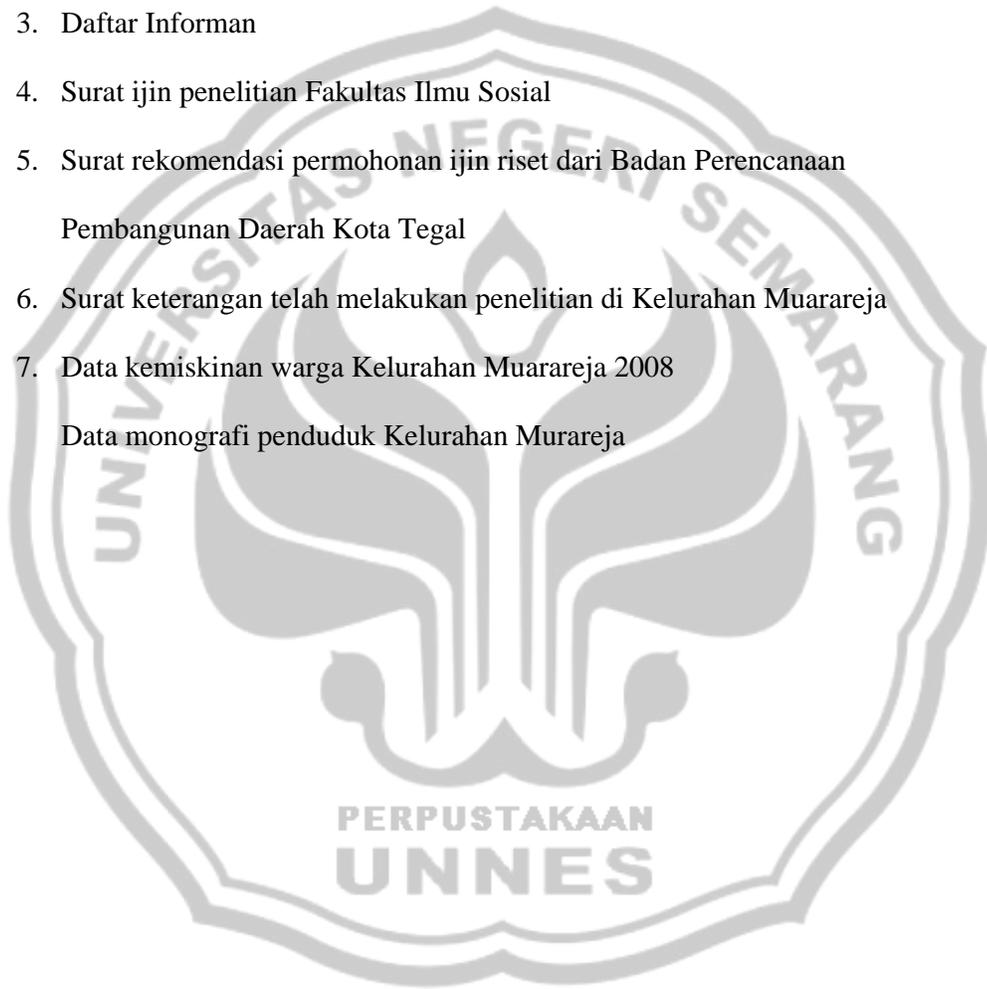
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keadaan ekonomi masyarakat nelayan Muarareja	34
Gambar 2. Aktivitas gotongroyong dalam hal pekerjaan yakni Memperbaiki jaring atau jala ikan	44
Gambar 3. Perahu yang digunakan pada nelayan <i>bedogolan</i> yaitu nelayan yang berangkat malam pulang pagi dengan menggunakan tenaga angin	46
Gambar 4. Para wanita membantu memilih dan mengeringkan ikan untuk dijadikan ikan asin	54



DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Daftar Informan
4. Surat ijin penelitian Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat rekomendasi permohonan ijin riset dari Badan Perencanaan
Pembangunan Daerah Kota Tegal
6. Surat keterangan telah melakukan penelitian di Kelurahan Muarareja
7. Data kemiskinan warga Kelurahan Muarareja 2008
Data monografi penduduk Kelurahan Murareja



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern serta kehidupan manusia selalu berubah silih berganti, begitupula dalam kehidupan ekonominya. Maka berbagai macam usaha untuk dapat hidup lebih lama lagi, dengan berusaha semaksimal mungkin dengan harapan dapat menghidupi diri dan keluarganya dengan layak, serta tidak dipandang rendah (miskin) oleh masyarakat sekitar. Menurut Satria (dalam Kusdiantoro, 2002:2), jumlah nelayan Indonesia tahun 2003 telah mencapai 3.476.200 jiwa dengan sekitar 802.440 jiwa di antaranya merupakan nelayan perairan umum. Kondisi umumnya berada pada garis kemiskinan dengan 95 persen di antaranya didominasi nelayan dengan sarana perahu tanpa motor yang ukuran jumlah muatannya di bawah 10 ton, dari hasil ikan tangkapannya di laut.

Nelayan dan komunitas desa pesisir, pada umumnya adalah bagian dari kelompok masyarakat miskin yang berada pada level paling bawah dan acapkali menjadi korban pertama yang paling menderita akibat ketidakberdayaan dan kerentanannya. Berbagai kajian yang telah dilakukan menemukan, bahwa para nelayan (tradisional) bukan saja sehari-hari harus berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan dan tekanan musim paceklik ikan yang panjang, tetapi lebih dari itu masyarakat juga sering harus berhadapan dengan berbagai tekanan dan bentuk eksploitasi yang muncul

bersamaan dengan berkembangnya proses modernisasi di sektor perikanan (Wahyono dkk dalam Rokhimin Dahuri, 2001:5).

Kemiskinan pada masyarakat nelayan lebih disebabkan karena faktor struktural dan kultural. Faktor kultural didirikan dengan keterbatasan teknologi, budaya malas, gaya hidup foya-foya manajemen buruk, dan terbatasnya sumber daya alam. Secara struktural kemiskinan lebih disebabkan pengaruh eksternal, seperti tergesur dalam proses pembangunan, keterbatasan akses terhadap modal, implementasi kebijakan pemerintah yang tidak terealisasi (*top down*), kebijakan yang tidak berorientasi pada prinsip pemberdayaan dan partisipasi nelayan setempat, rendahnya posisi tawar dalam proses pemasaran, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, dan rendahnya penanganan hasil tangkapan (Satria dalam Kusdiantoro, 2002:2) Menurut, Naim (dalam Sumarsono, 1995:3-4) mengatakan bahwa kemiskinan struktural pada masyarakat nelayan telah mematikan inisiatif, kreativitas dan daya usaha pada wanitanya. Latar belakang sosial budaya, ekonomi dan kondisi geografis keluarga, sangat menentukan corak dan peran perempuan. Dalam kehidupan nelayan, perempuan mempunyai peran yang penting dalam menopang aktifitas baik yang bersifat social maupun ekonomi. Kondisi geografis yang berada di pesisir pantai juga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat setempat sebagai nelayan. Usaha-usaha sampingan yang dilakukan digunakan sebagai tambahan penghasilan keluarga dalam mengatasi masalah kebutuhan sehari-hari. Namun, keterbatasan modal, keterampilan, dan motivasi yang dimiliki menyebabkan usaha sampingan tersebut kurang

mampu diberdayakan secara optimal. Masalah kemiskinan muncul karena adanya sekelompok anggota masyarakat yang secara struktural tidak mempunyai peluang dan kemampuan yang memadai untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi.

Sementara itu, sebagian besar nelayan Indonesia tergolong ke dalam nelayan tradisional, yaitu nelayan yang masih menggunakan peralatan tradisional, seperti perahu layar sebagai alat transportasinya, dan alat tangkap yang masih sederhana. Kendala alam merupakan masalah utama yang dihadapi oleh kelompok masyarakat nelayan. Motorisasi sebagai hasil dari pembangunan nasional dalam bidang perikanan walaupun telah membantu nelayan dalam mengatasi kendala alam, tampaknya belum mampu mengentaskan nelayan dari berbagai persoalan yang dihadapi (Sumarsono dkk, 1995).

Meskipun kehidupan sehari-hari di habiskan untuk mencari ikan di laut, kemiskinan selalu menyelimuti kehidupan sehari-hari para nelayan. Suatu kenyataan yang tidak sebanding dengan resiko aktivitas dalam mencari ikan di laut. Dengan demikian, usaha keras nelayan terasa tidak berarti dalam mensejahterakan keluarga. Kesulitan mengatasi masalah kebutuhan hidup sehari-hari menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan tak kunjung berakhir. Kemiskinan pada masyarakat nelayan merupakan beban yang tidak dapat dipastikan kapan berakhirnya.

Kelurahan Muarareja letaknya di Kota Tegal Kecamatan Tegal Barat, masyarakat Muarareja merupakan masyarakat yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Artinya, kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada seberapa besar hasil tangkapan ikan di laut. Sementara agama yang dianut oleh sebagian besar penduduknya adalah agama Islam, yang masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi leluhur yang dilaksanakan secara turun-temurun. Dahulu Kelurahan Muarareja terbentuk atas 2 (dua) Dukuh, yaitu Dukuh Muaratua dan Muaraanyar. Dukuh Muaratua letaknya di sebelah timur dan Dukuh Muaraanyar di sebelah barat Kelurahan Muarareja.

Sedangkan penghasilan nelayan pada kehidupan sehari-hari tidak menentu, karena tergantung dari musim ikan. Sudah tentu masyarakat mengalami perubahan khususnya dalam penghasilan, kondisi seperti ini menyebabkan nelayan pada posisi lemah atau miskin. Dengan demikian, maka setiap nelayan akan mengalami kesulitan yang dipengaruhi oleh penghasilan tersebut, yaitu penghasilan dari menangkap ikan di laut. Di samping itu, pengaruh yang dirasakan akan tetap nampak dalam bidang aspek sosial budaya yang mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat nelayan. Melihat latar belakang dari kenyataan di atas, aspek sosial budaya tersebut meliputi 3 (tiga) sistem:

Pertama, sistem keluarga dan kekerabatan. Secara tidak langsung hubungan keluarga dan kerabat nelayan saling mempengaruhi, seperti dalam perekrutan menjadi buruh nelayan pada saat menangkap ikan di laut. Hal ini

tentunya sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan perekonomian pada masyarakat nelayan, sehingga dengan adanya keluarga dan kerabat yang mempunyai perahu diharapkan saudaranya bisa ikut bekerja menjadi nelayan buruh. Selain itu juga dapat menambah harmonis antara anggota keluarga dengan kerabatnya, baik kerabat dari suami atau istri nelayan pemilik. Dengan demikian, sistem kelurga dan kekerabatan pada masyarakat nelayan mempengaruhi kehidupan ekonominya.

Kedua, sistem gotong royong dan tolong menolong dalam kehidupan nelayan pada saat menangkap ikan di laut juga gotong royong dan tolong menolong di lingkungan masyarakat. Secara tidak langsung dengan adanya gotong royong dan tolong menolong mempengaruhi kehidupan ekonomi nelayan, seperti dalam pemberian bantuan keringanan berobat yang diberikan nelayan pemilik terhadap nelayan buruh apabila sakit. Selain itu, gotong royong dan tolong menolong di lingkungan masyarakat dalam hal kematian. Dengan demikian, sistem gotong royong dan tolong menolong yang ada pada masyarakat nelayan mempengaruhi kehidupan ekonominya.

Ketiga, sistem kepercayaan dalam kehidupan nelayan pada saat menangkap ikan di laut. Seperti percaya adanya hari-hari tertentu yang keramat, yaitu meninggalnya orang tua, hari sabtu legi dan juga pada saat upacara sedekah laut. Dengan adanya kepercayaan tersebut mempengaruhi pendapatan ekonomi nelayan, karena nelayan tidak pergi menangkap ikan di laut.

Adanya aspek sosial budaya dalam hal ini yaitu pada masyarakat nelayan berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis teknik yang melakukan pemilihan dengan judul "Kehidupan Sosial Budaya dalam kaitannya dengan perilaku Ekonomi Masyarakat Nelayan (Studi terhadap kemiskinan di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kabupaten Tegal)".

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian ini adalah tentang Aspek Sosial Budaya Dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Muarareja. Permasalahan tersebut akan dirinci dalam bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kaitan pola sistem gotong royong dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja?
2. Bagaimana kaitan sistem kepercayaan dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja?
3. Bagaimana kaitan sistem kekerabatan dan kekeluargaan dengan perilaku ekonomi masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem keluarga dan kekerabatan dalam mempengaruhi kehidupan

ekonomi pada masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja.

2. Sistem gotong royong dalam mempengaruhi kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja,
3. Sistem kepercayaan dalam mempengaruhi kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja.
4. Aspek sosial budaya dalam kehidupan ekonomi di Kelurahan Muarareja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan teori yang berhubungan dengan ekonomi masyarakat nelayan di lihat dari aspek sosial budayanya.
 - b. Menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi masyarakat nelayan mengenai kehidupan ekonomi yang terdapat di Kelurahan Muarareja.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan yang berkaitan dengan aspek sosial budaya masyarakat nelayan dalam rangka perbaikan ekonomi di Kelurahan Muarareja khususnya dan umumnya di kelurahan lainnya.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini mencakup aspek sosial budaya dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja. Aspek sosial budaya

tersebut meliputi, sistem keluarga dan kekerabatan, sistem gotong royong dan tolong menolong, dan sistem kepercayaan. Pengamatan terhadap kehidupan masyarakat nelayan setempat untuk memperjelas identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini akan dijelaskan secara satu-persatu:

1. Aspek sosial budaya

Aspek sosial budaya yang dimaksud di sini adalah aspek sosial budaya pada masyarakat nelayan yang meliputi 3 (tiga) sistem, yakni *pertama*, sistem keluarga dan kekerabatan pada masyarakat nelayan. Secara tidak langsung hubungan keluarga dan kerabat saling mempengaruhi mulai dari perekrutan buruh nelayan dan dalam kegiatan menangkap ikan di laut. Keluarga adalah pusat ketenangan hidup dan pangkalan (*home base*) yang paling vital. Hal ini berpijak pada anggapan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan dan pusat kebudayaan serta pusat agama. Roucek (dalam Gunawan 2000:96) hubungan antara anggota keluarga harus selalu harmonis dan terpadu serta penuh kegotongroyongan serta kasih sayang. Sebagaimana pada masyarakat Jawa pada umumnya, bentuk keluarga yang dianggap ideal oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja adalah bentuk keluarga *batih*. *Kedua*, sistem gotong royong dan tolong menolong pada masyarakat nelayan. Hal ini tampak dalam kehidupan ekonomi nelayan, antara nelayan pemilik dengan nelayan buruh dalam kegiatan menangkap ikan di laut. Misalnya, peminjaman modal kepada nelayan melalui pinjaman modal dari nelayan pemilik kepada nelayan buruh agar nelayan dapat menangkap ikan di laut.

Peminjaman modal oleh nelayan pemilik itu bisa juga berupa uang maupun perahu dan alat-alat penangkapan ikan, sedangkan nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. *Ketiga*, sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat nelayan tentang pantangan melaut pada hari Sabtu Legi dan apabila akan melaut jangan sampai ada konflik dalam keluarga dan berbicara kotor atau kata-kata menyangkut kematian yang nantinya akan membuat petaka atau celaka, seperti perahu tenggelam atau tidak mendapatkan ikan yang banyak.

Sehubungan dengan kegiatan melaut, masyarakat juga mengenal upacara sedekah laut. Masyarakat percaya bahwa dengan mengadakan upacara sedekah laut sekali dalam satu tahun nantinya dapat mendatangkan rezeki yang melimpah dan akan selalu mendapatkan keselamatan dalam kegiatan melaut, maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Nglarung atau *sedekah laut* yang dilakukan setiap tahun bertepatan dengan tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri, merupakan kegiatan budaya keagamaan yang dilakukan oleh semua elemen masyarakat, terutama di sekitar pantai utara Jawa

Pada upacara *nglarung* ini, para nelayan saling bergotong royong dan bekerjasama, mereka berdoa bersama untuk keselamatan para nelayan dan keutuhan ekologi. Kesadaran kolektif untuk keselamatan lingkungan sangat kental dalam masyarakat nelayan. Oleh karena itu, intervensi

apapun ketika mengganggu keutuhan dan kelangsungan hidup ekosistem laut akan direspon, walaupun harus dengan kekerasan. Menurut para nelayan, pengrusakan dan eksploitasi sumber-sumber laut dengan penggunaan jaring yang tidak standar bukan hanya mengganggu sumber-sumber ekonomi mereka, tetapi sering pula dianggap sebagai bentuk pengganggu dalam pandangan budaya keagamaan mereka.

2. Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan

Kehidupan ekonomi yang dimaksud di sini, yakni kehidupan ekonomi yang terdapat pada masyarakat nelayan dilihat dari aspek sosial budayanya. Cakupan yang menjadi bahasan kehidupan ekonomi masyarakatnya yakni tentang proses pelaksanaannya, serta kebiasaan masyarakat setempat secara berurutan dalam hal adat-istiadatnya yang disesuaikan dengan batasan ekonomi masyarakat nelayan. Sehingga dalam pelaksanaan sosial budayapun disesuaikan dengan kemampuan tiap individu masyarakat.

Di samping itu, kehidupan ekonomi nelayan tidak menentu karena sangat tergantung pada musim ikan. Terkadang dapat menangkap ikan banyak, tetapi pada saat tertentu hasil tangkapan ikan dapat pula menurun atau akan sulit ditangkap, sehingga kerja kerasnya akan menjadi sia-sia belaka. Hal ini akan mengakibatkan kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan secara umum berada pada posisi yang miskin.

3. Masyarakat Kelurahan Muarareja

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu identitas bersama. Sedangkan masyarakat di sini adalah masyarakat kelurahan yang mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan, lebih tepatnya masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja baik secara langsung maupun tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan menangkap ikan di laut. Masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja memiliki karakteristik yang tenang, tetapi kurang bisa memanfaatkan potensi laut yang dimiliki. Walaupun dikatakan sebagai masyarakat nelayan, tetapi pada kenyataannya nelayan tersebut masih bersifat tradisional belum ada orientasi untuk lebih mengembangkan ke arah nelayan modern.

Menurut Soekanto (dalam Gunawan, 2000:4-5), masyarakat memiliki 4 (empat) unsur, yaitu:

- a. Adanya manusia yang hidup bersama, (dua atau lebih).
- b. Masyarakat bercampur untuk waktu yang cukup lama, yang menimbulkan sistem komunikasi dan tata cara pergaulan lainnya.
- c. Memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan.
- d. Merupakan sistem kehidupan bersama yang menimbulkan kebudayaan.

Kehidupan nelayan dalam aspek sosial budaya di Kelurahan Muarareja khususnya dalam sistem keluarga dan kekerabatan, sistem gotong royong dan tolong menolong, dan sistem kepercayaan. Dari 3 (tiga) sistem di atas, mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan

Kehidupan ekonomi yang dimaksud disini, yakni kehidupan ekonomi yang terdapat pada masyarakat nelayan di lihat dari aspek sosial budayanya. Disamping itu, kehidupan ekonomi nelayan tidak menentu karena sangat tergantung pada musim ikan. Terkadang dapat menangkap ikan banyak, tetapi pada saat tertentu hasil tangkapan ikan dapat pula menurun atau akan sulit ditangkap. Oleh sebab itu, kerja keras nelayan dalam menangkap ikan di laut akan sia-sia belaka. Hal ini akan mengakibatkan kehidupan ekonomi masyarakat nelayan berada pada posisi yang miskin.

Miskin secara umum berarti sedikit pemilikannya, sehingga sangat membutuhkan orang lain/pihak lain. Miskin dapat berarti "miskin material" dan "miskin nonmaterial/spiritual". Sedangkan kemiskinan merupakan status kehidupan dengan pemilikan serba minim secara material dan spiritual. Kemiskinan secara material berarti suatu status kehidupan dimana pemilikan materi konsumsi untuk kehidupan sehari-hari (beserta keluarganya) tidak memenuhi untuk taraf minimal kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Misalnya, untuk makan dengan lauk-pauk dan minimum per orang seharga 1 kg beras (sedang/layak dimakan); sedang sandang minimal dua/tiga stel sekadar penutup tubuh yang layak, dan papan yang sehat dan layak huni. Miskin nonmaterial/spiritual adalah masyarakat yang memerlukan bantuan

atau tuntunan rohani demi ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta stabilitas jiwanya dalam menatap kehidupan selanjutnya (Gunawan, 2000:77). Kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan dilihat dari aspek sosial budayanya yang meliputi, sistem keluarga dan kekerabatan, sistem gotong royong dan tolong-menolong, dan sistem kepercayaan. Ketiga sistem di atas, mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat nelayan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Aspek Sosial Budaya

Pada ilmu sosial istilah sosial (*society*) memiliki arti yang berbeda dengan sosialisme atau istilah sosial pada departemen sosial. Apabila istilah "*social*" pada ilmu-ilmu sosial menunjukkan pada objeknya yaitu masyarakat, *sosialisme* adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum (atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi). Adapun istilah *sosial* pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan sosial. Misalnya, tunakarya, tunasusila, orang jompo, yatim piatu dan lain-lain yang ruang lingkungannya adalah pekerjaan atau kesejahteraan sosial (Soekanto, 1990:14).

Kata "kebudayaan" berasal dari (bahasa sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau

akal”. Adapun istilah *culture* merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colere* “mengolah atau mengerjakan”. Artinya, mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian menjadi *culture*, yang diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soekanto, 1990:172).

Menurut Harris (dalam Spradley, 1997:5), konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*custom*), atau cara hidup masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan aspek sosial budaya dalam penelitian ini adalah aspek sosial budaya masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja, yang meliputi: sistem keluarga dan kekerabatan, sistem gotong royong dan tolong menolong, dan sistem kepercayaan.

C. Pembatasan Istilah

Dari uraian di atas berikut dijelaskan aspek sosial budaya masyarakat nelayan, sebagai berikut:

1. Sistem Keluarga dan Kekerabatan

Menurut Wilken (dalam Koentjaraningrat, 1965:80), manusia pada mulanya hidup serupa sekawan berkelompok, dan laki-laki perempuan bersetubuh melahirkan keturunannya tanpa ikatan. Kelompok keluarga inti atau *nuclear family* sebagai inti masyarakat waktu itu belum ada. Keadaan ini dianggap merupakan tingkat pertama di dalam proses perkembangan masyarakat dan kebudayaan manusia.

Menurut Roucek (dalam Gunawan, 2000:96), mengatakan bahwa keluarga adalah buaian dari kepribadian atau *the family is the cradle of the personality*. Keluarga merupakan pusat ketenangan hidup dan pangkalan (*Home base*) yang paling vital. Keluarga dijadikan sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan serta pusat agama. Karena itu, hubungan antara anggota keluarga harus selalu harmonis, terpadu, penuh kegotongroyongan serta kasih sayang.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Sumarsono, 1995:41), keluarga adalah suatu kelompok yang terikat oleh hubungan perkawinan atau hubungan darah. Keluarga di Kelurahan Muarareja dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kelompok keluarga batih atau sering juga disebut keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga luas terdiri atas gabungan keluarga batih yang mendiami satu rumah yang sama, atau tinggal dalam satu pekarangan. Kesatuan sosial ini sering merupakan satu rumah tangga. Sebagaimana pada masyarakat Jawa pada umumnya, bentuk keluarga yang dianggap ideal pada masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja adalah bentuk keluarga batih.

Morgan (dalam Koentjaraningrat, 1965:133) dalam penelitiannya di suku Indian Iroquois di Kanada mengatakan bahwa kekerabatan (istilah untuk menyebut kaum kerabat) dalam bahasa Inggris. Istilah *hanih* dalam bahasa *senece* misalnya (salah satu logat iroquois), lain isinya dengan *father* dalam bahasa Inggris. Istilah *hanih* menunjukkan akan banyak individu, ialah ayah, semua saudara laki-laki ayah, dan semua saudara

laki-laki ibu; sebaliknya istilah *father* hanya menunjukkan akan seorang individu saja, yakni ayah.

Tiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat, secara biologis dapat menyebut kerabat pada semua orang yang mempunyai hubungan "darah" atau (*genes*) melalui ibu atau ayahnya. Dipandang secara biologis, artinya dipandang dari sudut hubungan *genes* saja, jumlah kerabat dari seorang individu itu amat besar. Dalam kenyataan, tidak ada orang yang dapat mengetahui semua orang sesamanya secara biologis merupakan kaum kerabatnya, (Koentjaraningrat, 1965:127).

Kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan di pesisir pantai secara umum berada pada posisi yang miskin dan anggota keluarga cenderung berkumpul dalam satu rumah. Untuk itu, kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari jarang terpenuhi karena berbagai macam beban, baik beban banyaknya anggota keluarga, pola hidup yang berfoya-foya manajemen buruk dan lain sebagainya. Kehidupan ekonomi sehari-hari masyarakat nelayan tidak lepas dari lingkungan keluarga, dalam hal ini yaitu keluarga dan kerabatnya, baik dari kerabat ayah atau ibu yang selalu tolong menolong di saat membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga nelayan merupakan keluarga yang kehidupannya didukung oleh usaha perikanan laut (Sumarsono dkk, 1995).

2. Sistem Gotong Royong dan Tolong Menolong.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Sumarsono, 1995:4), gotong royong diartikan sebagai bentuk kerjasama berbagai usaha ekonomi,

politik, serta nilai budaya yang menjiwai segala macam usaha itu. Sebenarnya istilah gotong royong dan tolong menolong sulit dibedakan karena adanya kegiatan gotong royong muncul bersamaan dengan kegiatan tolong menolong. Namun demikian, kegiatan gotong royong biasanya dapat dibedakan dengan tolong menolong melalui wujud dalam kegiatan tersebut. Kegiatan gotong royong biasanya melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya, sedangkan tolong menolong biasanya hanya berkaitan dengan sejumlah orang yang terlibat dan mempunyai kepentingan yang sama.

Kegiatan gotong royong dan tolong menolong terlihat dalam kehidupan ekonomi nelayan, antara nelayan pemilik dan nelayan buruh dalam peminjaman modal untuk kegiatan menangkap ikan di laut. Nelayan pemilik memiliki perahu dan alat-alat penangkapan ikan, sedangkan nelayan buruh tidak memiliki perahu, tetapi masyarakat hanya menyumbangkan jasa tenaga. Hal inilah yang memungkinkan nelayan buruh hanya memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Dalam masyarakat pertanian, nelayan buruh identik dengan buruh tani. Secara kuantitatif pada masyarakat nelayan, Jumlah nelayan buruh lebih banyak dari nelayan pemilik.

Sistem pembagian hasil antara nelayan pemilik dan nelayan buruh dilakukan setelah ikan habis terjual. Hasilnya dibagi-bagi semua peserta yang terlibat dalam penangkapan ikan. Yang mendapat bagian yakni: juragan atau nelayan pemilik, bidak-bidak atau nelayan buruh, perahu,

motor dan alat tangkapnya. Masing-masing komponen tersebut mendapat satu bagian. Selain mendapatkan bagian sendiri, juragan juga mendapat bagian atas perahu, motor, dan alat tangkap yang menjadi miliknya itu.

Mobilitas dan irama hidup masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja sangat tergantung dari musim ikan yang berlangsung di daerah bersangkutan. Padahal seperti diketahui produksi ikan di suatu daerah berkaitan erat dengan gejala alam yang sedang berlangsung. Akibatnya, adakalanya ikan mudah didapat sehingga produksi meningkat, tetapi adakalanya pula ikan tersebut sulit didapat. Pada saat ikan sedang tinggi, yaitu antara bulan Desember-Maret, tenaga nelayan buruh dirasakan kurang. Pada saat seperti itu banyak orang-orang dari Brebes maupun daerah-daerah lain di Tegal berdatangan untuk bekerja menjadi bidak atau nelayan buruh.

Sistem pembagian hasil dan keadaan alam yang tidak menentu mengakibatkan kemiskinan pada nelayan buruh tidak dapat dihindari. Menurut Kusnadi (2002:4), kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan buruh berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling berkait. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan faktor non-alamiah yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. Faktor-faktor non-alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, tidak adanya jaminan sosial tenaga

kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran, belum berfungsinya koperasi nelayan, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir ini.

3. Sistem Kepercayaan

Menurut Yinger (dalam Hendropuspito, 1984:35), melihat agama sebagai sistem kepercayaan dan praktik dengan mana suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga menghadapi masalah terakhir dari hidup ini. Seperti juga pada masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat nelayan percaya bahwa segala sesuatu termasuk kehidupan di muka bumi ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Penyebutan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam masyarakat nelayan sering dengan istilah "*Sing Kuoso*", "*Sing Gawe Urip*" dan lain sebagainya. Hidup ini ada yang menghidupkan dan ini selanjutnya menjadi dasar kendali dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kepercayaan yang sampai sekarang masih dipercaya secara turun temurun bahwa laut selalu dihuni oleh makhluk gaib. Di sekitar tahun 1989, seorang nelayan terjatuh ke laut tanpa sebab. Menurut saksi yang melihat kejadian tersebut seperti ada orang yang menariknya sehingga terjauh ke laut. Menurut kepercayaan bahwa kejadian tersebut merupakan pertanda bahwa penunggu laut sedang murka, sehingga perlu untuk diwaspadai. Adapun cara mereka mewaspadainya ialah melalui doa-doa untuk memohon perlindungan dari Allah Swt serta memohon ampun seandainya ada kesalahan dan kesilafan yang diperbuat para nelayan

Bentuk sistem kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja yakni pantangan melaut pada hari Sabtu Legi. Selain itu juga mempercayai bahwa ketika akan melaut tidak diperkenankan ada konflik dengan keluarga baik anak, istri maupun mertua atau saudara yang ada dalam satu rumah. Bahkan berbicara kotor atau bicara tentang kematian tidak dibenarkan oleh masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa melanggar pantangan tersebut akan mengakibatkan petaka atau celaka terhadap perahu ataupun dirinya sehingga dimungkinkan dapat meninggal dunia.

Sehubungan dengan kegiatan melaut, masyarakat nelayan juga tidak lupa melaksanakan *upacara sedekah laut*. Upacara ini merupakan sebuah kegiatan yang seolah-olah menjadi spesifik masyarakat nelayan. Kegiatan upacara ini merupakan upacara yang teramai dan terbesar dari berbagai upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat nelayan. Upacara *sedekah laut* bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar kegiatan melaut dapat mendatangkan rezeki yang melimpah. *Upacara sedekah laut* diadakan setiap tahun sekali, yaitu pada bulan "sapar" (menurut kalender Jawa), menurut kalender nasional waktunya senantiasa berubah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, alasan digunakan metode ini dikarenakan data yang dihasilkan dalam penelitian bukan berupa angka akan tetapi berupa kalimat yang menguraikan dan menggambarkan tentang kehidupan masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja, dimana kehidupan sosial budaya berkaitan dengan perilaku ekonomi, dan di Muarareja sebagian masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan keadaan geografis Kelurahan Muarareja berada pada pesisir pantai. Masyarakat nelayan Muarareja yang rata-rata bermatapencaharian sebagai nelayan memiliki kehidupan social budaya yang terdiri dari system gotong royong, system kepercayaan dan system keluarga dan kekerabatan yang berkaitan dengan perilaku ekonomi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kabupaten Tegal, lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Kelurahan Muarareja sebagian besar wilayahnya adalah pesisir pantai,
2. Mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada :

1. Kaitan pola sistem gotong royong dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja yang mana masyarakatnya melakukan aktivitas gotong royong dan menjadi suatu kebiasaan bagi semua pihak. Semua masyarakat nelayan Muarareja terlibat dalam aktivitas gotong royong. Dengan aktivitas gotong royong tersebut berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang mana aktivitas gotong royong dapat membantu perekonomian masyarakat.
2. Kaitan sistem kepercayaan dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja. Sebagian besar masyarakat nelayan Muarareja memiliki kepercayaan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Masyarakat nelayan Muarareja memiliki agama yang dianut dan diyakini sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Dengan agama yang dianut dan diyakini masyarakat Muarareja melakukan kegiatan keagamaan karena masyarakatnya memiliki kepercayaan yang dianutnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya bukan hanya kegiatan keagamaan saja tetapi upacara-upacara ritual yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Upacara-upacara ritual tersebut merupakan tradisi ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat nelayan. Upacara ritual seperti sedekah laut merupakan kegiatan rutin dan kegiatan penting bagi masyarakat Muarareja karena berpengaruh pada kehidupan ekonomi sebagai nelayan. Masyarakatnya memiliki kepercayaan bahwa dengan melakukan tradisi

ritual sedekah laut dapat memengaruhi penghasilan pada pekerjaan sebagai nelayan.

3. Kaitan sistem kekerabatan dan kekeluargaan dengan perilaku ekonomi masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Muarareja. Sistem kekerabatan pada masyarakat Muarareja dipengaruhi oleh hubungan atau ikatan perkawinan yang mana terjadi dalam satu wilayah Kelurahan Muarareja. Ikatan perkawinan dalam suatu keluarga dapat menghasilkan hubungan sedarah yang mampu mengikat tali persaudaraan diantara masyarakat Muarareja. Sistem kekerabatan dapat membantu kegiatan ekonomi yang mampu meringankan beban hidup pada suatu keluarga yakni pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian terdiri dari :

1. Subyek penelitian
 - a. Nelayan Kelurahan Muarareja, Kecamatan Tegal Barat yang berjumlah 8 orang dengan pertimbangan bahwa individu-individu tersebut bekerja sebagai nelayan dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang ada di wilayah Kelurahan Muarareja.
 - b. Aparat pemerintahan kelurahan Muarareja Bapak Deddy Prayudi dan sekretaris kelurahan Muarareja Bapak Salimun. Pada tanggal 4 Mei 2009.

- c. Tokoh masyarakat yang benar-benar mengetahui tentang masyarakat Muarareja yaitu Pemuka Agama dan Ketua RT.

2. Dokumen

Dokumen yaitu kumpulan data peninggalan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi di sini berupa dokumen dari masyarakat nelayan atau pengambilan sendiri terhadap data-data yang dianggap penting dan mendukung dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini digunakan dokumen sebagai berikut:

a. Sumber buku

Sumber buku yang dimaksud dalam hal ini adalah buku-buku atau literatur berkaitan dengan penelitian. Dan juga buku-buku monografi Kelurahan Muarareja sebagai bahan tambahan data yang dibutuhkan.

b. Foto

Foto dalam penelitian ini dihasilkan sendiri oleh penulis dengan menggunakan kamera saat kegiatan para nelayan Muarareja sehari-hari, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat nelayan Muarareja kemudian hasil foto tersebut digunakan untuk melengkapi data dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, teknik-teknik yang digunakan di antaranya:

1. Observasi (pengamatan ke lapangan)

Pengamatan didasarkan pada keterkaitan antara informasi tentang apa dan bagaimana aspek sosial budaya dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayan, agar tidak kehilangan makna dalam penelitian. Sebelum mengadakan observasi yang sebenarnya, penulis terlebih dahulu melakukan observasi awal guna memperoleh informasi mengenai kondisi kelurahan Muarareja meliputi letak dan kondisi geografis, kependudukan, mata pencaharia dan kegiatan masyarakat nelayan di Muarareja.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua individu atau lebih. Dalam teknik wawancara terjadi interaksi langsung antara penulis dan informan. Dalam teknik wawancara ini terjadi interaksi langsung antara penulis dengan informan. Teknik ini dilakukan secara terbuka, akrab dan kekeluargaan, karena dalam wawancara ini diharapkan menuntut jawaban yang tidak terbatas dan tidak sekedar jawaban “ Ya “ atau “ Tidak ” saja pada informan tetapi diharapkan informan dapat memberikan jawaban atau informasi yang sifatnya mendalam sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Wawancara dalam penelitian ini untuk memperoleh keterangan lebih rinci dan mendalam

menengenai kehidupan Sosial Budaya dalam perilaku Ekonomi masyarakat miskin nelayan muarareja.

Adapun wawancara yang dilakukan kepada subyek dan informan seperti warga masyarakat Kelurahan Muarareja yaitu tanggapan masyarakat nelayan Muarareja terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya dan alasan-alasan masyarakat Muarareja melakukan aktivitas-aktivitas untuk kesejahteraan dan kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang disampaikan informan. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah melalui foto-foto kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan Muarareja, profil desa, buku-buku, serta menggunakan alat bantu lain berupa tape recorder sebagai sarana wawancara.

F. Validitas Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan standar atau kriteria keabsahan data kepercayaan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber lain untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang dipilih melalui waktu dan alat yang berbeda dan dalam hal ini akan diperoleh dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara hasil pengamatan penulis pada saat masyarakat nelayan Muarareja melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari sehingga diperoleh data mengenai kehidupan perekonomiannya.

- b. Membandingkan keadaan dan perspektif individu dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti masyarakat dan aparat pemerintah.

penulis membandingkan hasil informasi dari informan kemudian mengambil kesimpulan yang disesuaikan dengan fokus penelitian sehingga permasalahan dalam penelitian dapat terjawab. Dalam penelitian ini penulis membandingkan antara hasil pengamatan terhadap pernyataan masyarakat dan aparat pemerintah tentang segala hal yang berkaitan dengan perekonomian masyarakat nelayan Muarareja kemudian disimpulkan untuk memperoleh data penelitian yang diperlukan.

- c. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja yang meliputi Pandega (pemilik), juragan, dan buruh di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal, yang terkait langsung maupun yang tidak dengan kehidupan ekonomi nelayan. penulis membandingkan data hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat nelayan Muarareja dan aparat pemerintah kemudian membandingkan dengan referensi dokumen buku-buku yang berkaitan dengan perekonomian dan sosial budaya kota Tegal, kemudian penulis melakukan analisis data dengan

sumber dokumen. Dari hasil perbandingan antara wawancara dan dokumen ini maka data yang diperoleh diharapkan dapat lebih akurat dan dipercaya karena telah melalui proses yang panjang dalam pengumpulan dan pereduksian datanya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara :

1. Pengorganisasian data, yaitu proses mengatur urutan data yang sudah terkumpul, yang dalam wujud perkataan tindakan (perilaku), pikiran, perasaan, gambar, foto, dokumen dan sebagainya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan temanya..
2. Reduksi data, data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk laporan. Laporan ini segera direduksi, dipilih hal-hal yang relevan dengan penelitian, kemudian dicari temanya.
3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi, laporan yang telah dikelompokkan sesuai dengan temanya, lalu disimpulkan. Kesimpulan ini masih dapat disempumakan berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama rnenulis data di lapangan, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan untuk memeriksa benar-tidaknya data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Lokasi dan Keadaan Lokasi Penelitian

Kelurahan Muarareja merupakan salah satu daerah yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Tegal Barat. Kelurahan Muarareja berjarak 5 Km dari kecamatan Tegal Barat yang dibagi menjadi 15 RT dan 3 RW dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Pantai Utara Jawa
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Margadana
3. Sebelah Barat : Kelurahan Kaligangsa Kabupaten Brebes
4. Sebelah Timur : Kelurahan Tegal Sari

Dengan luas wilayah 460 Ha. Keadaan alam Kelurahan Muarareja termasuk daerah pesisir pantai dengan hasil utamanya dari sektor perikanan laut. Karena sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan dan petani tambak.

b. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Pendidikan

Menurut data sensus tahun 2009, penduduk kelurahan Muarareja berjumlah 6.235 jiwa dengan komposisi penduduk yang relatif seimbang yang dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	192	254	446
5-9	282	416	698
10-14	322	359	681
15-19	328	316	644
20-24	323	325	648
25-29	322	288	610
30-34	316	236	552
35-39	276	209	485
40-44	241	184	425
45-49	199	138	337
50-54	145	94	239
55-59	92	62	154
60-64	58	49	107
65-69	43	45	88
70-74	34	37	71
75 keatas	17	33	50
Jumlah	3.190	3.045	6.235

Sumber Monografi Kelurahan Muarareja per Januari 2009

Sebagian besar masyarakat Muarareja yang berprofesi sebagai nelayan dengan kelompok usia 10 tahun keatas biasanya kelompok usia 10-69 tahun sebagian besar sudah bekerja karena masyarakat Muarareja masih dibatas garis kemiskinan sehingga pada usia dini banyak yang bekerja karena kurangnya biaya serta sarana yang biasanya usia tersebut masih mengenyam bangku sekolahan. Berdasarkan data monografi kelurahan Muarareja menunjukkan bahwa pendidikan penduduk kelurahan Muarareja masih rendah hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2: Penduduk Menurut Pendidikan (5 tahun keatas)

Tamatan akademi/Perguruan Tinggi	97 orang
Tamatan SLTA	296 orang
Tamatan SLTP	578 orang
Tamatan SD	3.331 orang
Tidak tamat SD	697 orang
Belum tamat SD	694 orang
Tidak bersekolah	144 orang
Jumlah	5.807 orang

Sumber Monografi kelurahan Murareja per Januari 2009

Berdasarkan tabel 2 diatas penduduk Kelurahan Muarareja memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah karena penduduknya sebagian besar hanya tamatan SD saja. Hal tersebut mempengaruhi penduduk dalam memperoleh pekerjaan. Pada masyarakat nelayan Muarereja masih ada anggapan bahwa membantu pekerjaan orang tua lebih baik daripada harus sekolah tinggi karena walaupun bersekolah sampai SMU pun akhirnya membantu orang tua juga. Adapula alasan keterbatasan biaya untuk sekolah atau untuk mengenyam pendidikan lebih lanjut. Masyarakatnya pun lebih suka bekerja daripada bersekolah hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak usia sekolah yang sudah ikut bekerja orang tua.

c. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk kelurahan Muarareja sebagian besar sebagai Nelayan, hal ini disebabkan karena keadaan wilayah kelurahan Muarareja yang berada dipesisir pantai dan tingkat pendidikan yang rendah. Hasil yang diperoleh dari matapencahariannya sebagai nelayan penangkap ikan dimana dari hasil tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan hasil yang tidak pasti menyebabkan tidak terpenuhinya sebagian kebutuhan hidup termasuk kebutuhan pendidikan. Dengan rendahnya pendidikan pada masyarakat nelayan Muarareja maka mempengaruhi pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakatnya karena dengan rendahnya pendidikan berarti rendah pula kemampuan individu. Hal tersebut berpengaruh anggapan masyarakat yang lebih memilih bekerja sebagai nelayan karena sudah biasa dilakukan dan hanya mengandalkan tenaga saja. Berdasarkan data monografi kecamatan Muarareja menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Muarareja sebagai nelayan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3: Menurut Matapencaharian (umur 10 thn keatas)

Petani sendiri	315 orang
Buruh tani	11 orang
Nelayan	1.570 orang
Pengusaha	67 orang
Buruh industri	846 orang
Buruh bangunan	72 orang
Pedagang	404 orang
Pengangkutan	30 orang

PNS/TNI/POLRI	69 orang
Pensiunan	11 orang
Lain-lain	99 orang
Jumlah	1.514 orang

Sumber Monografi Kelurahan Muarareja per Januari 2009

Berdasarkan tabel 3 maka dapat dilihat bahwa di kelurahan Muarareja sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan. Dapat diartikan pula bahwa masyarakat kelurahan Muarareja bergantung kepada hasil laut yang digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan mencukupi kehidupan keluarga.



Gambar 1. Keadaan ekonomi masyarakat nelayan Muarareja (Dok ; Riski,2009).

Pada gambar 1 diatas menunjukkan rendahnya ekonomi masyarakat nelayan Muarareja karena penghasilan yang diperoleh tidak memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan sehingga berdampak pada perolehan pekerjaan masyarakat nelayan yang hanya bisa mempergunakan tenaga saja bukan dengan kemampuan.

Aspek kehidupan social budaya dalam kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan Muarareja yaitu :

- a) Pola gotong royong adalah semua masyarakat melakukan kegiatan gotong royong di wilayah kelurahan Muarareja dan menjadi sebuah rutinitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat.

Didalam kegiatan gotong royong semua masyarakatnya terlibat langsung dalam kegiatan ini karena kegiatan gotong royong merupakan kepentingan bersama dan menyangkut kehidupan social masyarakat. Gotong royong dapat membantu dan meringankan beban bagi kehidupan masyarakat. Kegiatan gotong royong menambah tali kerukunan diantara masyarakat nelayan Muarareja karena dalam kegiatan ini semua bisa berkumpul dan saling berbagi atau bahu membahu dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga pekerjaan yang ada menjadi ringan dan mudah atau cepat selesai.

- b) Pola system kepercayaan adalah masyarakat memiliki suatu agama yang dianut dan diyakini sesuai dengan kepercayaan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menjalankan ajaran agama sesuai keyakinan yang dianut. Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan pada masyarakat nelayan Muarareja. Dalam kegiatan keagamaan masyarakat melakukan dan berpartisipasi sesuai dengan kegiatan keagamaan yang dianut pada masing-masing individu. Didalam masyarakat Muarareja ada beberapa agama yang ada atau yang

diyakini tetapi dapat hidup berdampingan tanpa membedakan atau memandang perbedaan agama.

Dalam hal ekonomi masyarakatnya masih mempertimbangkan masalah agama karena bagaimana pun agama merupakan pedoman atau pegangan hidup seseorang agar tetap lebih baik. Sebagai individu yang memiliki agama ataupun kepercayaan, individu tahu dan paham kewajiban sebagai seorang yang beragama, namun masalah menjalankan atau tidaknya kewajiban tersebut merupakan urusan pribadi tiap-tiap individu.

Kegiatan keagamaan bukan hanya kegiatan yang berhubungan dengan suatu agama saja tetapi ada pula kegiatan tradisi ritual yang berhubungan dengan agama yakni sedekah laut. Hal tersebut dilakukan semata-mata karena Tuhan sebagai penguasa alam maupun Maha Kuasa walaupun kegiatannya seolah-olah ditunjukkan kepada penguasa laut tetapi tetap saja untuk Tuhan. Dalam tradisi ritual keagamaan tersebut, semua masyarakat ikut berperan serta karena masyarakat Muarareja sebagian besar bekerja sebagai nelayan.

- c) Pola system kekerabatan adalah masyarakat nelayan Muarareja masih ada yang memiliki hubungan atau tali persaudaraan yaitu adanya hubungan sedarah melalui ikatan perkawinan. Masyarakat yang masih memiliki hubungan kerabat rata-rata memiliki pekerjaan yang sama yakni sebagai nelayan.

Dengan adanya kerabat yang tinggal dalam satu wilayah terkadang dapat membantu kesulitan kerabat yang lain walaupun masih juga kesulitan namun ikatan persaudaraan tersebut mampu menghilangkan perbedaan. Dengan adanya kerabat juga dapat membantu kesulitan dalam pengadaan peralatan nelayan yaitu apabila ada anggota keluarga yang tidak lengkap alat-alat nelayan.

Peran keluarga inti juga dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup misalnya peran ibu dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup yang ikut bekerja yakni mengeringkan ikan atau membuat ikan asin, mensortir atau memilih jenis-jenis ikan dalam beberapa kelompok sehingga mudah untuk dijadikan ikan asin. Peran anak-anak dalam membantu pekerjaan orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi anak tidak diharuskan untuk bekerja selama orang tua masih bias membiayai pendidikan.

Berdasar kenyataan itu, istri dan anggota keluarga lainnya juga ikut berperan dalam memperoleh pendapatan, tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Diantara peranan perempuan, dalam hal ini istri dan anak-anak perempuan nelayan adalah mengelolan ikan-ikan hasil tangkapan suami termasuk menjualnya. Pengelolaan dimulai dari sejak perahu merapat di dermaga setelah melakukan penangkapan ikan di laut sampai dengan menjualnya. Ketika mengetahui suami atau ayahnya memasuki dermaga, istri dan anak-anak perempuan mulai menyambut dengan ember plastik dan

keranjang untuk tempat ikan. Beberapa saat setelah perahu berlabuh, para bidak atau buruh nelayan yang ikut dalam kegiatan penangkapan, mengeluarkan ikan-ikan hasil tangkapannya dari peti pendingin dan untuk selanjutnya dipilah-pilah menurut jenis ikan, yang kemudian dimasukkan ke dalam ember-ember plastik atau keranjang yang telah disediakan oleh istri atau juragan. Setelah ember-ember dan keranjang terisi ikan diturunkan dari perahu, kemudian dijual oleh istri mereka. Penjualan ikan yang dilakukan oleh para istri tersebut, harus dilakukan secepat mungkin, artinya makin cepat makin baik. Kecuali mereka merapat pada sore hari, pembongkaran dilakukan pada pagi hari atau keesokan hari.

Hal ini karena bidak atau buruh nelayan yang ikut proses penangkapan ikan laut tersebut menunggu hasil bagian sebagai upah jerih payah dalam membantu juragan menangkap ikan. Selain itu penjualan secara cepat juga harus dilakukan untuk menjaga kesegaran dari ikan hasil tangkapan. Berkaitan dengan pekerjaan suami menangkap ikan di laut, peranan perempuan, terutama kaum ibu rumah tangga dalam membantu pekerjaan suami cukup besar. Para ibu rumah tangga berperan juga dalam mempersiapkan dan memperbaiki jaring, bahkan membuat alat tangkap dalam berburu ikan di laut. Alat tangkap yang rusak, seperti jaring yang robek terkena “geleparan” ikan besar atau menyangkut karang merupakan tugas ibu rumah tangga untuk memperbaikinya.

Begitu pula dalam membuat jaring “dasaran” atau kerangka dasar jaring.

Hal tersebut umumnya dilakukan oleh para ibu rumah tangga pada saat senggang dan para suami pergi melaut. Selain mengelola dan menjual ikan hasil tangkapan suami, dan mempersiapkan segala perlengkapan kerja suami, para ibu rumah tangga juga melakukan kegiatan “gesek” yaitu mengasinkan ikan. Usaha lain untuk memperoleh tambahan pendapatan, yaitu dengan “mengasinkan” ikan-ikan yang nilai jualnya rendah, seperti ikan petek, kembung dan selar. Usaha tersebut dilakukan, selain untuk meningkatkan harga jual, juga untuk mengantisipasi saat permintaan ikan segar rendah. Biasanya hal ini dilakukan pada saat musim ikan, waktu para nelayan sulit menjual ikan hasil tangkapan. Kegiatan menggesek meliputi beberapa tahapan, diantaranya mencuci ikan, “membeteti” atau membelah ikan menjadi dua bagian dan mengeluarkan isi bagian dalam ikan, memberi garam, menata di ember, dan menjemurnya di panas matahari. Semua rangkaian ini dilakukan oleh para kaum perempuan, baik yang berstatus ibu rumah tangga maupun anak-anak. Pekerjaan “menggesek” yang dilakukan oleh para perempuan, baik yang berstatus ibu rumah tangga maupun anak-anak ini dapat berbentuk “mengasin” ikanikan milik sendiri yaitu hasil tangkapan suami atau

orang tua, atau sengaja membeli ikan basah untuk kemudian “diasin”, atau juga menjadi buruh “gesek” di tempat tetangga.

Bagi anak perempuan, pendapatan yang diperoleh dari kegiatan “menggesek” ini dapat membantu kehidupan ekonomi keluarga, atau paling tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dengan begitu, beban orangtua menjadi berkurang. Pada saat “along” atau musim ikan, di daerah ini banyak pekerjaan “menggesek” yang menumpuk sehingga memerlukan kerja lembur. Meningkatnya kegiatan “gesek” berarti peningkatan pendapatan bagi mereka. Buruh “gesek” dapat dilakukan pada tetangga dekat rumah yang kebetulan mempunyai usaha tambahan “mengasin” ikan, atau di perusahaan “pengasinan” ikan di luar desa. Begitu artinya usaha “pengasinan” ikan bagi peningkatan ekonomi keluarga, sehingga menyebabkan para orang tua terlihat kurang memperhatikan kepentingan pendidikan anak-anak. Dengan alasan ketidakmampuan memenuhi biaya pendidikan bagi anak-anak dengan mudah para orang tua meluluskan permintaan anak-anak untuk tidak sekolah.

Hal ini juga dapat dilihat pada tabel tingkat pendidikan kampung nelayan yang sebagian besar hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Padahal, alasan utama meluluskan permintaan anak untuk tidak melanjutkan sekolah adalah agar anak-anak tersebut dapat ikut bekerja

di usaha “penggesekan”. Jarang sekali anak perempuan melanjutkan sekolah, bahkan tidak sedikit yang tidak lulus Sekolah Dasar.

- d) Pola perilaku ekonomi adalah masyarakat Muarareja ada yang memiliki pekerjaan tetap ada pula yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau serabutan atau juga usaha sampingan. Bagi masyarakat Muarareja terutama yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau sampingan pekerjaan apa saja asal bias dilakukan tetap dilakukan juga yang terpenting dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Jenis usaha sampingan atau tambahan tidak didasarkan pada satu jenis saja yang terpenting pekerjaan tersebut dapat dilakukan sesuai kemampuan individu. Individu yang memiliki usaha sampingan dikarenakan tidak tercukupinya kebutuhan dari hasil pekerjaan sebagai nelayan. Usaha sampingan maupun pekerjaan tambahan tidak serta merta dapat meningkatkan kebutuhan atau perekonomian yang terpenting dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan tambahan dikerjakan apabila pekerjaan tetap yakni sebagai nelayan tidak dapat dikerjakan misalnya ombak yang besar menyebabkan nelayan tidak dapat melaut sehingga waktu yang biasanya dihabiskan dilaut hanya dilakukan dirumah.

Hal tersebut digunakan para nelayan untuk mencari pekerjaan sampingan atau tambahan. Usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh para nelayan didasarkan pada pertimbangan pemenuhan

kebutuhan ekonomi karena apabila hanya mengandalkan dari kegiatan melaut dirasa masih sangat kurang. Penghasilan yang didapat dari melaut maupun dari pekerjaan sampingan bagi masyarakat nelayan Muarareja hanya mampu untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pokok. Penghasilan yang didapat terkadang tidak mencukupi kebutuhan setiap harinya karena penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan sebagai nelayan tergantung pada keadaan alam, jadi untuk menyisihkan sebagian penghasilan tidaklah mudah.

2. Kaitan Pola sistem Gotong Royong Dengan Perilaku Ekonomi Pada Masyarakat Nelayan Miskin Di Kelurahan Muarareja .

Aktifitas gotong royong menjadi sebuah aktifitas yang rutin dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat nelayan Muarareja, aktifitas gotong royong yang sering dilakukan diantaranya adalah membuat jala untuk menjala ikan, memperbaiki perahu nelayan, bersih kampung atau kerja bakti yang dilakukan tiap satu minggu sekali, gotong royong dalam kegiatan sosial masyarakat kota. Pemerintah memberikan dana pada masyarakat yang memiliki tempat tinggal kurang layak atau tidak layak huni, dengan itu pemerintah memberikan dana untuk pembangunan rumah, tetapi kadang dana tersebut tidak mencukupi untuk pembangunan rumah sehingga masyarakat sekitar secara bersama-sama memberikan bantuan dalam bentuk materiil ataupun tenaga untuk membantu warga yang tidak mampu tersebut. Selain hal diatas masih banyak kegiatan yang dikerjakan

oleh warga secara bergotong royong yaitu pada saat memperingati hari-hari besar seperti Maulid Nabi dan Isro Mi'roj, serta melakukan upacara adat seperti sedekah laut.

Masyarakat nelayan di Kelurahan Muarareja sudah terbiasa melakukan aktifitas secara gotong royong, karena masyarakat beranggapan bahwa dengan bergotong royong mampu menepis perbedaan, mempererat persaudaraan dan meringankan beban. Hal tersebut seperti dituturkan oleh Bapak Rasbin (55 th) berikut :

“Nang kene ning ora dikerjakna bareng-bareng ora bakal rampung, terus bisa nambah seduluran, laka perbedaan sing sugih karo sing mlarat, kabeh-kabeh ben cepet rampung karo ora abot.”

(disini kalau tidak dikerjakan secara bersama-sama tidak akan selesai, dan disamping itu bisa menambah rasa persaudaraan, tidak ada perbedaan kaya dan miskin, pekerjaan lebih mudah dan cepat selesai serta ringan) (wawancara, 5 Mei 2009).

Semua masyarakat terlibat dalam aktifitas ini tanpa terkecuali, masyarakat sangat mengerti arti penting serta manfaat dari gotong royong, jadi tidak ada warga yang mengeluh dengan aktifitas atau kegiatan gotong royong ini. Berdasarkan wawancara tentang aktifitas gotong royong ini dengan Bapak Dasmin (43 th)

“Gotong royong nang Muarareja akeh manfaate kanggo masyarakate dewek, misale neng ana kerja bakti tiap minggu, kabeh masyarakate terutama pak RT laka sing ora kerja kabehan pada kerja dadi kampung bisa bersih, masalah pacetan kabeh sumbangan seka warga, asing-asing

ana ya nyumbang, ana sing nyumbang wedang, gorengan, roti, akeh lah. Sing penting bisa nggo nambah tenaga.”

(kegiatan gotong royong di Muarareja, banyak sekali manfaatnya untuk masyarakat Muarareja sendiri, misalnya kalau ada kerja bakti tiap minggu semua masyarakat ikut terlibat tanpa terkecuali terutama pak RT tidak ada yang tidak bekerja jadi kampung benar-benar bersih, masalah jamuan semua sumbangan dari warga sekitar yang punya, ada yang memberikan air minum, gorengan, roti, dan sebagainya, yang penting bisa menambah tenaga). (wawancara, 5 Mei 2009).



Gambar 2. Aktivitas gotong royong dalam hal pekerjaan yakni memperbaiki jaring atau jala ikan (Dok ; Riski, 2009).

Aktivitas gotongroyong mampu meringankan beban bagi masyarakat yang kurang mampu dalam kehidupan sehari-hari ataupun warga yang terkena musibah, dengan kata lain apabila ada individu yang kurang mampu mengalami musibah atau kematian semua ditanggung

masyarakat secara gotong royong mulai pemakaman sampai dengan acara tahlilan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sugito (36 th)

“ Neng ana sing mati sekang wong sing ora duwe kabeh ditanggung bareng-bareng karo tangga-tangga. Seka tuku kembang, tuku kafan, mendem mayit sampe tahlilan 7 dina. Dana dijukut sekang urunan warga. Warga pada ikhlas mbantu soale melas karo manusiawi.”

(kalau ada yang meninggal dari keluarga yang tidak mampu, maka semua ditanggung oleh tetangga-tetangga sekitar dari membeli bunga, kain kafan, pemakaman, sampai tahlilan tujuh hari. Dana diambil dari iuran warga. Warga membantu dengan ikhlas karena pertimbangan rasa kasihan dan manusiawi) (wawancara, 8 Mei 2009).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa aktifitas gotong royong sangat bermanfaat bagi masyarakat nelayan Muarareja. Aktifitas gotong royong dapat meringankan beban bagi masyarakat yang kurang mampu, dengan gotong royong dapat menyambung tali persaudaraan, serta menjadikan ajang berkumpul dan bertemunya masyarakat nelayan Muarareja.

Aktifitas gotongroyong mampu meringankan beban ekonomi masyarakat karena dengan gotong royong masyarakat dapat lebih mudah menjalankan segala aktifitas yang dianggapnya berat untuk dikerjakan secara individu, dalam bekerjapun gotong royong tetap dilakukan. Bagi nelayan yang kecil dalam bekerja menggunakan perahu kecil dengan sistem sewa setiap hari, karena nelayan kecil bekerja dalam waktu singkat yakni bekerja pada malam hari dan ulang pada pagi hari yang disebut nelayan “*bedogolan*”. Pada saat akan berangkat nelayan tersebut dibantu

nelayan yang lain dengan mendorong perahu dari bibir pantai ke arah laut seperti penuturan Bapak Darkum (40 th)

“ning pan mangkat ngelaut, kudu ana sing mbantu ndorong praune soale ning ora ana sing ndorong ora bisa, soale ora nganggo bahan bakar. Prau jalane nganggo angin darat ning balik esuk ya ya dibantu karo kanca-kanca nggo narik prau neng darat.”

(kalau akan berangkat ke laut harus ada yang membantu mendorong perahunya karena kalau tidak didorong tidak bisa, karena tidak pakai bahan bakar. Perahu jalanya dengan angin darat kalau pulang pagi dibantu sama teman-teman untuk menarik perahu ke darat) (wawancara, 9 Mei 2009)



Gambar 3. Perahu yang digunakan pada nelayan bedogolan yaitu nelayan yang berangkat malam pulang pagi dengan menggunakan tenaga angin (Dok ; Riski, 2009).

Gotong royong dalam bekerja dapat membantu ekonomi nelayan yang kecil, individu satu dengan yang lain saling menyadari arti pentingnya gotong royong. Ekonomi masyarakat dapat terbantu terutama bagi nelayan miskin. Bukan hanya dalam kegiatan melaut pada saat perbaikan kapal yang rusakpun dikerjakan secara bersama, tidak ada kata upah bagi nelayan yang tidak mampu karena perahu yang digunakanpun perahu sewaan yang menyewa pada saudagar. Begitu pula pada saat membuat atau memperbaiki jala ikan. Jala yang digunakanpun kadang saling meminjam karena tidak semua nelayan berangkat bersama-sama.

Nelayan miskin disebabkan karena pendidikan yang kurang atau rendah sehingga kemampuan dalam bekerja tidak menggunakan pemikiran melainkan tenaga maupun pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan yang rendah tersebut menyebabkan pekerjaan yang diperoleh tidak maksimal sehingga dalam pemenuhan kebutuhan atau kegiatan ekonomi tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari termasuk untuk biaya pendidikan, dengan kata lain kemiskinan dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah. Pada masyarakat Muarareja konsep kemiskinan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari secara maksimal, dan peralatan melaut tidaklah lengkap, seperti ketiadaan perahu yang digunakan untuk melaut sehingga nelayan menyewa perahu untuk melaut. Jaring yang digunakan tidak maksimal atau tidak sesuai dengan tangkapan ikan. Dengan adanya konsep kemiskinan tersebut memaksa masyarakat

nelayan Muarareja untuk hidup bergotong royong dalam memenuhi kebutuhan hidup atau kegiatan ekonomi masyarakatnya.

3. Kaitan Sistem Kepercayaan Dengan Perilaku Ekonomi Pada Masyarakat Nelayan Miskin Di Muarareja

Sebagian besar nelayan di daerah Muarareja menganut agama Islam, tetapi bukan berarti masyarakatnya fanatik pada satu agama saja. Masyarakat Muarareja ada juga yang menganut agama selain Islam. Masyarakat nelayan Muarareja hidup berdampingan secara selaras, serasi dan seimbang dalam segala hal termasuk hidup beragama. Di kelurahan Muarareja terdapat satu masjid dan beberapa mushola tetapi tidak menjadikan masyarakat non muslim menjadi terasing. Untuk menjalankan ibadah atau ajaran agama tergantung dari masing-masing individu, untuk masyarakat sekitar tidak terlalu mempermasalahkan selama tidak mengganggu ketentraman dan kenyamanan. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bapak Rakwad (39 Th)

“Pan sembayang pan ora, kelakuan pan badeg pan ora, dosa ditanggung dewek-dewek sing penting neng kene apik karo tanggane karo ora ngganggu tanggane dadi seumpama pan mendem pa nyolong aja nang kampung kene.”

(mau sembayang atau tidak, tingkah laku baik atau jelek dosa ditanggung sendiri-sendiri yang penting di sini baik dan tidak mengganggu tetangga jadi kalau mau mabuk atau mencuri tidak boleh dikampung sendiri) (wawancara, 9 Mei 2009).

Kehidupan beragama masyarakat muarareja sangat berkesinambungan dan saling menghormati satu sama lain. Di kelurahan

Muarareja ada kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan baik itu setiap tahun sekali, tiap bulan ataupun tiap minggu. Antara lain kegiatan atau peringatan Maulid Nabi, Isro Mi'roj puasa romadhon, adapun kegiatan yang dilakukan tiap bulan yaitu *kliwonan* artinya setiap malam jumat kliwon mengadakan pengajian, *rebo kasan* yaitu pengajian yang dilakukan tiap hari rabu pon dalam hitungan jawa, kegiatan yang dilakukan tiap minggu antara lain selasanan atau pengajia tiap hari Selasa. Selain pengajian ada pula siraman rohani yang dilakukan tiap hari jumat setelah sholat maghrib oleh ustadz secara bergiliran.

Seperti penuturan Bapak M. Sapari (43 Th)

“Pengajian neng kene selain maca Qu’ran kanggo silaturahmi warga, kadang ceramah ya ana maksude ben warga eling karo sing kuasaa kanggo tingkah lakune karo kerjane tetep apik, intine ceramah kuwe ngandani alus ben wargane sadar.

(Pengajian di sini selain membaca Al Qur’an juga untuk silaturahmi antar warga, terkadang ceramah punya maksud agar warga ingat dengan Yang Maha Kuasa serta tingkah laku dan kerjanya tetap bagus, pada intinya ceramah itu menasehati secara halus agar warganya sadar) (wawancara, 9 Mei 2009).

Bagi masyarakat muarareja agama adalah hal yang harus dikerjakan dan juga sebagai pedoman dan tuntunan hidup manusia karena itu setiap ada kegiatan keagamaan masyarakat selalu menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada walaupun dengan padatnya rutinitas pekerjaan. Dengan mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat jadi lebih terkontrol dan dapat mambatasi tingkah laku. Dalam bekerja

masyarakat Muarareja masih mempertimbangkan masalah agama misalnya sebelum berangkat melaut para nelayan memanjatkan doa terlebih dahulu, demikian juga untuk kegiatan yang lain. Seperti penuturan Bapak Tobari (36 Th)

“Sedurunge kerja aku kudu ndonga sit endah aja ana hal-hal sing ora apik, biasane malah sholat disit ben atine tenang, soale laut sejen karo nang darat terus ben hasil tangkepene akeh. Mangkat slamet balik ya kudu slamet soale kerja nggo keluarga dadine kudu ati-ati.”

(sebelum bekerja saya harus berdoa terlebih dahulu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, biasanya sholat terlebih dahulu agar hatinya tenang, karena laut beda dengan di darat dan agar hasil tangkapannya banyak. Berangkat selamat pulangpun harus selamat karena bekerja untuk keluarga jadi harus hati-hati) (wawancara, 9 Mei 2009).

Agama menjadi pertimbangan masyarakat dalam bekerja karena dalam agama hidup manusia akan menjadi lebih baik. Setiap individu yang beragama memiliki kewajiban untuk menjalankan segala perintah namun masing-masing individu berbeda satu sama lain dalam menjalankan keyakinan tersebut. Begitu juga pada saat bekerja masing-masing individu memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai masyarakat yang beragama. Yang terpenting yaitu individu mampu melakukan kegiatan ekonomi dengan berpedoman pada suatu keyakinan. Untuk individu yang taat menjalankan kewajiban sebagai umat beragama dapat menempatkan diri untuk melakukan kewajiban tersebut karena individu tersebut berfikir itu merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan tanpa mengurangi atau mempengaruhi pendapatan dan penghasilan dalam bekerja.

Penghasilan atau pendapatan yang diperoleh merupakan karunia atau rizqi dari Yang Maha Kuasa. Sebagai makhluk yang beragama, individu dalam memperoleh penghasilan juga harus mengeluarkan sedikit dari penghasilan yang diperoleh misalnya dengan bersodakoh atau beramal pada orang yang membutuhkan. Pada masyarakat nelayan di Muarareja tidak semuaarganya dapat mengeluarkan uang untuk beramal karena kondisi perekonomian tiap individu berbeda. Untuk nelayan miskin mereka justru mengharapkan bantuan dan sumbangan dari warga yang lebih mampu. Seperti penuturan Bapak Casono (38 Th)

“Aku kerja saben dina ora mesti hasile cukup nggo mangan apa maning yen ombake gede ora bias nganti tengah laut dadine tangkepan iwake setitik malah kadang ora olih babar blas. Ning masalah nyumbang yen ana luwih be pengen nyumbang tapi piben maning nggo mangan be angel.”

(Aku kerja setiap hari hasilnya tidak selalu cukup buat makan apalagi kalau ombaknya besar tidak bisa sampai ke tengah laut jadi hasil tangkapan ikanya sedikit bahkan kadang tidak dapat sama sekali. Kalau masalah menyumbang walaupun ada lebih berkeinginan untuk menyumbang tetapi mau bagaimana lagi buat makan saja susah) (wawancara, 9 Mei 2009).

Untuk kegiatan keagamaan yang lain, selain beribadah, beramal, dan yang lainnya adapula kegiatan berziarah ke tempat-tempat yang dianggap suci tetapi bagi masyarakat nelayan Muarareja kegiatan tersebut bukan sebagai prioritas utama, karena dalam segi ekonomi saja banyak yang masih kekurangan. Hal ini bukan berarti bahwa masyarakatnya tidak

pernah melakukan ziarah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Khusen (44 Th)

“ Wong Muarareja pernah ziarah maring kudus kuwe be biayane sekang kaji sing paling sugih nang kene, kabeh dibayari sekang biaya bis, nganti mangane.”

(Warga Muarareja pernah berziarah ke Kudus itu juga biayanya dari haji yang paling kaya di daerahnya semua ditanggung dari biaya bus sampai makannya) (wawancara, 9 Mei 2009).

Telah dipaparkan diatas bahwa masyarakat nelayan di Muarareja sebagian besar beragama muslim, tetapi tidak sedikit dari warganya yang masih menganut adat tradisional seperti *“sedekah laut”*. Kegiatan ini dilakukan tiap tahun oleh semua masyarakat nelayan yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan rezeki. Ritual sedekah laut ini dilakukan di tengah laut dengan melarungkan berbagai macam sesaji yang terdiri atas kembang tujuh rupa, jajanan pasar khas Tegal misalnya kembang goyang, rengginang, jalabiah dan lain-lain, serta kepala kerbau dan dua ekor ayam kampung (jantan dan betina). Kegiatan ini tetap ditujukan kepada Yang Maha Kuasa sehingga kegiatan ini tidak dianggap sebagai kegiatan musyrik.

Kegiatan sedekah laut tersebut mempunyai dampak yang besar bagi masyarakat nelayan khususnya di Muarareja. Seperti penuturan Bapak Sunaryo (37Th)

“Sawise nglakoni sedekah laut, aku kerja nang laut dadi ngrasa ayam karo hasil tangkepan iwake lumayan akeh.”

(Setelah melakukan kegiatan sedekah laut, saya bekerja di laut menjadi tenang dan hasil tangkapan ikannya menjadi meningkat) (wawancara, 9 Mei 2009).

Upacara sedekah laut menggunakan biaya dari kas desa yang mana diambil dari iuran warga yang mampu dan bantuan pemerintah kota, jadi tidak terlalu membebani masyarakat yang tidak mampu.

4. Kaitan Sistem Kekerabatan Dan Kekeluargaan Pada Masyarakat Nelayan Miskin Di Kelurahan Muarareja

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan meliputi sistem keluarga dan kekerabatan dimana masyarakat pada mulanya hidup berkelompok dan membentuk suatu ikatan yang disebut ikatan perkawinan. Dengan ikatan tersebut secara biologis akan menghasilkan hubungan sedarah. Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan di pesisir pantai secara umum berada pada posisi miskin dan anggota keluarga yang mempunyai hubungan darah cenderung tinggal satu rumah. Di wilayah Muarareja ada beberapa anggota keluarga yang masih mempunyai hubungan keluarga atau kerabat. Kerabat dari anggota masyarakat tergantung bagaimana hubungan tali perkawinan yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Seperti penuturan Bapak Rofi'i (32 Th)

“Aku duwe sedulur sekampung ana patang keluarga, seka bojoku karo sekang aku dewek, solae aku karo bojoku asli wong kene.

(Saya mempunyai saudara satu kampung ada empat keluarga, dari istriku dan saya sendiri, karena saya dan istri asli dari sini) (wawancara, 9 Mei 2009).

Kehidupan masing-masing keluarga yang masih berkerabat dekat memiliki pekerjaan yang sama yaitu sebagai nelayan kecuali mereka yang sudah pindah atau keluar dari kampung. Dengan adanya kerabat dekat di daerah sekitar dapat membantu apabila ada salah satu kerabat yang mengalami kesulitan, tetapi bukan berarti mengandalkan kerabat tersebut. Hal tersebut dikarenakan tidak selalu kerabatnya memiliki apa yang individu perlukan. Dalam hal bekerja setiap kepala keluarga memiliki kemampuan dalam pengadaan peralatan nelayan. Jadi setiap nelayan di Muarareja tidak semuanya memiliki peralatan yang lengkap. Dengan adanya anggota keluarga yang lain dapat membantu apabila kerabat yang lain tidak memiliki peralatan yang ada dengan kata lain bisa meminjam. Seperti penuturan Bapak Mulyadi (30 Th)

“Ning aku ora duwe salah siji alat nggo mangkat nang laut misale jala cilik aku bisa nyilih nang sedulurku sing kebetulan duwe, tapi kudune pas aku ora bareng karo sedulurku.”

(Bila saya tidak punya salah satu alat untuk berangkat melaut misalnya seperti jala kecil saya bisa meminjam di saudaraku yang kebetulan punya tetapi seharusnya berangkat melautnya berbeda) (wawancara, 9 Mei 2009).

Keluarga di masyarakat Muarareja memiliki andil dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, dalam satu keluarga masing-masing anggotanya membantu bekerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing misalnya isteri atau ibunya membantu untuk menjemur ikan atau mengeringkan ikan apabila hasil tangkapan ikanya tidak laku dijual dengan kata lain dapat dijadikan ikan asin. Sedangkan untuk anak-

anaknyanya hanya sekedar mambantu bila sepulang sekolah yang terpenting untuk anak-anak adalah belajar.



Gambar 4: Para wanita membantu memilih dan mengeringkan ikan untuk dijadikan ikan asin (Dok ; Riski, 2009).

Masyarakat Muarareja rata-rata memiliki pekerjaan tetap sebagai nelayan walaupun ada yang bekerja sebagai buruh bangunan ataupun tukang bersih-bersih bila ada yang membutuhkan. Bagi mereka yang terpenting dapat menambah penghasilan karena sebagai nelayan dirasa penghasilannya kurang stabil misalnya pada saat bulan-bulan tertentu hasil tangkapan yang diperoleh kurang karena alam merupakan bagian dari pekerjaan sebagai nelayan. Apabila pada musim-musim ombak besar nelayan tidak bekerja sama sekali, jadi nelayan memiliki waktu luang yang lebih banyak bahkan hanya dirumah saja. Untuk mengisi waktu tersebut

apabila ada yang meminta bantuan untuk membersihkan rumah atau membangun rumah dapat dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan tersebut bukan berarti dapat meningkatkan perekonomian individu. Seperti penuturan Bapak Waluyo (31 Th)

“Ning aku ora ngelaut karo nganggur nang umah biasane ana sing nyambat kongkon resik-resik latar neng ora biasane ngrewangi kuli bangunan hasile lumayan kanggo nyambung urip soale aku ora duwe kemampuan sing liyane.”

(Jika saya tidak melaut dan tidak ada pekerjaan biasanya saya dimintai bantuan untuk bersih-bersih halaman kalau tidak biasanya membantu buruh bangunan hasilnya lumayan untuk menyambung hidup karena saya tidak mempunyai kemampuan yang lebih) (wawancara, 9 Mei 2009).

Bagi masyarakat Muarareja usaha sampingan tersebut bertujuan untuk membantu pada saat individu tidak bekerja sebagai nelayan. Dalam memilih pekerjaan sampingan masyarakat mempertimbangkan keuntungan yang didapat karena bagaimanapun masyarakat masih memiliki kekurangan dalam segi ekonomi. Bagi masyarakat nelayan Muarareja sendiri pekerjaan selain melaut dapat dikerjakan sesuai dengan kemampuannya yang penting halal dan dapat mencukupi kebutuhan.

Dengan pekerjaan yang diperoleh masyarakat nelayan pendapatannya berbeda satu sama lain, apabila pekerjaan yang diperoleh memiliki keuntungan lebih biasanya masyarakat bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk hari esok. Tidak semua masyarakat nelayan Muarareja bisa menyisihkan penghasilannya dengan cara menabung karena pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk makan

sehari-hari walaupun ada juga yang bisa menabung tetapi rata-rata masyarakatnya tidak bisa menabung karena kemampuan ekonominya terbatas. Sebagian besar masyarakat Muarareja hidup secara sederhana bahkan dikategorikan oleh pemerintah sebagai keluarga miskin karena penghasilan mereka setiap harinya tidak sesuai dengan kebutuhan hidup terutama pada pemenuhan kebutuhan pokok. Seperti yang diungkapkan oleh ketua RT (rukun tetangga) Bpk. Surya.

“Keluarga neng daerah kene rata-rata merupakan keluarga miskin, penghasilan tiap dinane ora mesti kadang kanggo mangan be angel makane ning ana pembagian beras miskin pada seneng karena bisa ngurangi beban urip keluarga.”

(Keluarga di daerah sini rata-rata merupakan keluarga miskin, penghasilan setiap harinya tidak tentu terkadang untuk makan saja sulit karena itu kalau ada pembagian beras miskin semua pada gembira karena bisa mengurangi beban hidup keluarga) (wawancara, 9 Mei 2009).

B. PEMBAHASAN

Kelurahan Muarareja merupakan salah satu daerah pantai yang berada di kota Tegal yang masuk dalam wilayah Tegal Barat dimana merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayan Muarareja mencakup aspek sosial budaya yang meliputi sistem gotong royong, sistem keluarga dan kekerabatan, dan sistem kepercayaan.

1. Aspek sosial budaya yang dimaksud disini meliputi tiga sistem yaitu

- a. Sistem gotong royong pada masyarakat nelayan hal ini tampak dalam kehidupan ekonomi nelayan antara pemilik nelayan dengan nelayan buruh dalam kegiatan menangkap ikan di laut, misalnya peminjaman modal, barang atau alat seperti perahu untuk melaut. Selain itu gotong royong dalam hal kemanusiaan maupun kegiatan-kegiatan yang ada misalnya peringatan hari-hari besar tertentu maupun kegiatan yang ada disekitar perkampungan. Kegiatan gotong royong dapat membantu ekonomi masyarakat nelayan Murareja itu sendiri.
- b. Sistem keluarga dan kekerabatan pada masyarakat nelayan muaraaja secara tidak langsung saling mempengaruhi mulai dari kegiatan menangkap ikan atau pekerjaan sampai perekrutan buruh nelayan. Keluarga adalah pusat ketenangan hidup dan pangkal yang paling vital. Dengan adanya kerabat sekitar yang masih memiliki hubungan darah dapat membantu individu dalam kegiatan ekonomi. Keluarga dan kerabat merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan berpengaruh untuk kelangsungan hidup masyarakat. Dengan adanya keluarga dekat individu dapat saling bekerja sama.
- c. Sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat nelayan memiliki pengaruh bagi kegiatan ekonomi. Masyarakat nelayan memiliki kepercayaan dan agama yang dianut sebagai pedoman dan tuntunan hidup. Dalam bekerja masyarakat masih menggunakan kepercayaan dan agama untuk memperoleh penghasilan misalnya adanya pantangan-pantangan melaut pada hari-hari tertentu dan berdoa sebelum berangkat

bekerja. Sehubungan dengan itu ada pula kegiatan atau upacara yang dinamakan sedekah laut, kegiatan ini dilakukan setiap satu tahun sekali yang nantinya dipercaya dapat mendatangkan rezeki yang melimpah dan akan memperoleh keselamatan dalam kegiatan melaut ataupun kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan yang lain juga sering dilakukan misalnya pengajian, tahlilan, dan lain-lain.

2. Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan Muarareja

Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan Muarareja dilihat dari aspek sosial budayanya yaitu tentang bagaimana proses pelaksanaan dan kebiasaan masyarakat setempat dengan sistem gotong royong, keluarga dan kekerabatan, dan kepercayaan. Pelaksanaan dan kebiasaan yang dilakukan disesuaikan dengan batasan ekonomi masyarakat nelayan Muarareja. Sehingga dalam kehidupan sosial budaya disesuaikan dengan kemampuan tiap individu masyarakat.

Di samping itu kehidupan masyarakat nelayan sangat tergantung pada musim, misalnya pada musim ombak besar nelayan tidak berani untuk melaut jadi penghasilan nelayan tidak ada sama sekali walaupun tetap berangkat melaut hasil tangkapan ikanya sedikit atau menurun dikarenakan ikan sangat sulit ditangkap sehingga kerja keras nelayan menjadi sia-sia. Tetapi apabila hasil tangkapan ikanya banyak tidak sebanding dengan sewa kapal maupun biaya bahan bakar. Hal ini berakibat kehidupan ekonomi nelayan secara umum menjadi miskin. Kegiatan ekonomi masyarakat nelayan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor alam

saja tetapi keterbatasan alat yang dimiliki nelayan. Pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan jerih payah atau tenaga yang dikeluarkan. Pemenuhan kebutuhan masyarakat nelayan Muarareja menjadi terbatas dikarenakan penghasilan yang diperoleh sangat kecil. Umumnya masyarakat Muarareja hidup dibawah garis kemiskinan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan

1. Pola sistem gotong royong yang terjadi pada masyarakat nelayan Muarareja mendukung terjadinya kerjasama, sehingga dapat membantu meringankan beban kehidupan masyarakat nelayan miskin Muarareja terutama dari segi ekonomi.
2. Pola sistem kekeluargaan dan kerabat mengaitkan jalinan hubungan yang lebih erat sehingga dapat membantu meringankan dan menyelesaikan masalah ekonomi.
3. Keterkaitan pola sistem kepercayaan terhadap perilaku ekonomi adalah dengan kepercayaan dapat dijadikan pedoman dan tuntunan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam melakukan tindakan ekonomi masyarakat masih memegang prinsip dan pedoman dari ajaran agama yakni tidak melakukan tindakan yang melanggar norma dan ajaran agama

B. Saran

Dari hasil dan pembahasan maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Perlu meningkatkan mutu pendidikan masyarakat nelayan Muarareja sebagai dasar meningkatkan mutu sumber daya manusia untuk keluar dari masalah kemiskinan.

2. Peningkatan peran agama dalam mengembangkan etos kerja masyarakat nelayan Muarareja .

Penelitian ini setidaknya dijadikan pengetahuan bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang bagaimana kehidupan nelayan miskin yang sebenarnya sangat berpengaruh terhadap semua masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H Abu, 2003, *Ilmu Dasar Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta
- Agung, Mohammad. 2001. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Semarang: Unissula Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bogdan, Robert., Steven J. Tylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: PT. Usana Offset Printing
- Budiman, Arif, 1983, *Pembagian Kerja Secara Sexual*, Suatu Pembahasan
- Dahuri, Rokhmin, 2001, *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendropuspito, O.C. 1984. *Sosiologi Agama*. Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia.
- Ihromi, T.O. 1985, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Gramedia.
- Kaplan, David, Manners, Alkbert, A., 1999, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 1978. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1983. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Kusdiantoro. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.
- Kusnadi, 2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Rindok Edukasi Pokja Pembaruan, Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mubyarto dkk, 1984, *Nelayan Dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ranjabar, Jakobus. 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (suatu pengantar)*, Bandung: Anggota IKAPI Galia Indonesia

- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa dan Pemikiran Tokoh*. Jogjakarta: PT. Tiara Wacana
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja
- Sumarsono, dkk. 1995, *Peranan Wanita Nelayan dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga di Tegal Jawa Tengah*, Jakarta: CV Eka Putra..
- Sumarsono, 1995. *Peranan Wanita Nelayan Dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga di Tegal Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Suparlan, Parsudi, 1992, "Kebudayaan dan Pembangunan", dalam Sudjangi (ed.), *Kajian Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Balitbang Agama, Departemen Agama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1983, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Pres
- Wijaya, A.W. 1985. *Individu Keluarga dan Masyarakat Manusia Indonesia*, Jakarta: Presindo
- <http://www.dkp.go.id> (Pilpres dan Nasib Nelayan)
- <http://ikanmania.wordpress.com/2008/01/11/aspek-sosial-budaya-pada-kehidupan-ekonomi-masyarakat-nelayan-tradisional/>
- <http://lp.unand.ac.id/?pModule=penelitian&pSub=penelitian&pAct=detail&id=69&bi=14>